

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja mengalami perubahan dalam dirinya, mulai dari perubahan dalam hubungan dengan orang tua, ketergantungannya pada orang tua, hingga keinginannya untuk bebas. Dikatakan oleh Santrock (2007) masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja merupakan masa anak harus menentukan jati dirinya. Timbul pula perubahan status, yaitu status sebagai bagian dari keluarga ke status sebagai bagian dari kelompok sebaya, yang kemudian remaja dituntut untuk mampu mandiri sebagai individu dewasa, Mabey dan Sorenson (dalam Zahra, 2010). Remaja merupakan generasi penerus pemimpin bangsa yang harus mendapatkan perhatian dan bimbingan yang layak dalam membentuk kepribadian yang positif. Dalam masa transisi dan perubahan, remaja membutuhkan peran orang tua untuk mengarahkan dan membimbing mereka. Hal ini diperkuat dengan Rodin dan Salovey (Sarafino E. P & Smith, 2011) dukungan sosial yang paling baik adalah dukungan yang didapatkan dari keluarga, orang tua merupakan individu yang paling dekat dengan remaja dan sebagai salah satu sumber dukungan sosial dalam keluarga. Namun tidak semua remaja berada dalam garis takdir yang sama. Banyak remaja yang harus tumbuh dan berkembang tanpa sosok orang tua.

Masa remaja sering dikenal dengan masa “*storm and stress*”.

“*Not all adolescents experience storm and stress, but storm and stress is more likely during adolescence than at other ages*”. (Arnett, 2004).

Remaja akan mengalami kegoncangan emosi yang disebabkan oleh tekanan-tekanan dan ketegangan dalam mencapai kematangan fisik dan sosial (Slavin, 2000). Anak yang sejak lahir tidak merasakan kehadiran orang tua atau mereka yang baru ditinggal orang tua karena meninggal dunia tentu akan merasa lebih sulit dalam menghadapi masa-masa yang berat dan menghadapi segala macam tantangan

kehidupan dibandingkan dengan anak yang memiliki orang tua lengkap dan tinggal di rumah bersama keluarga. Mereka tentu akan menemukan beberapa hambatan dalam perjalanan perkembangan baik secara mental, intelektual, dan kepribadian. Kondisi remaja yang penuh dengan gejolak bagi mereka yang tidak memiliki orang tua lengkap tentu akan jauh lebih berat mereka hadapi di usia perkembangan seperti halnya mereka yang tinggal di Panti Asuhan atau yang kemudian disebut sebagai remaja yatim.

Gejolak jiwa yang tidak menentu sebagai anak yang tinggal di panti asuhan dapat mempengaruhi remaja dalam berkembang menjadi individu yang positif. Anak-anak yang masih harus berada dalam pengasuhan orang tua diberi pendidikan, kasih sayang, dan kebutuhan yang selayaknya mereka dapatkan. Banyak remaja yang tidak dapat mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri, baik dengan lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan, dan masyarakat luas. Menurut penelitian Nurul Hartini (2000), anak panti asuhan cenderung mempunyai kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, penuh dengan ketakutan, kecemasan, dan mudah putus asa sehingga akan sulit bagi mereka dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Sehingga remaja akan cenderung menjadi pribadi yang rendah diri, tertutup, suka menyendiri, kurang percaya diri, serta merasa malu jika berada diantara orang lain dan situasi baru.

Kondisi seperti ini, penanaman konsep diri berkontribusi penting dalam melihat diri secara positif. Menurut Fuhrman (Widodo, 2006) menjelaskan bahwa konsep diri adalah konsep dasar *tentang* diri sendiri, pikiran, dan opini pribadi, kesadaran mengenai siapa dirinya dan bagaimana perbandingan antara dirinya dengan orang lain. Konsep diri yang positif terbentuk dan dipengaruhi karena mereka mendapatkan dukungan yang positif dari orang-orang terdekatnya. Apabila mereka mampu menilai dirinya dengan baik dan menilai diri dalam lingkungannya secara baik maka mereka dapat mengembangkann pribadinya secara positif. Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat membantu remaja mencapai konsep diri yang positif.

Menurut Cobb (dalam Sarafino & Smith, 2011) mengatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada persepsi akan kenyamanan, kepedulian, penghargaan atau bantuan yang diterima individu dari orang lain dan membuat individu merasa dirinya diterima dan disayangi. Dukungan sosial dapat berupa dukungan emosional dan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan persahabatan (Sarafino 2006). Dukungan sosial sendiri dapat bersumber dari keluarga, kerabat, tetangga, teman dekat, teman sekolah dan lingkungan terdekat mereka.

Bagi remaja yang tinggal di panti asuhan, dukungan sosial dari teman sebaya merupakan faktor penting bagi mereka untuk dapat melihat pribadi mereka diterima kehadirannya, mendapatkan dukungan emosional, dan penghargaan dari sesama anak asuh. Jackie Robinson (Papalia, 2008) mengungkapkan bahwa keberadaan teman sebaya sangat penting bagi kehidupan remaja, untuk itu remaja harus mendapatkan penerimaan dan dukungan yang baik dari teman sebayanya. Teman sebaya dapat memberikan dukungan dalam berbagai bentuk seperti dukungan emosional yang dapat diberikan seperti kepedulian dan perhatian (Sarafino, 1994). Dengan adanya rasa peduli dan perhatian yang diterima, remaja panti asuhan akan merasa aman dan diterima keberadaannya. Dukungan juga dapat dalam bentuk penghargaan sehingga terciptanya rasa saling menghormati dan memberikan semangat satu sama lain.

Menurut Schneiders (dalam M. Pritaningrum & Wiwin Hendriani, 2013), penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan baik respon mental maupun perilaku individu untuk memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan frustrasi dan konflik agar tidak menimbulkan pertentangan antara tuntutan dari dalam diri individu dan dari lingkungan. Sharma (2016) menyatakan penyesuaian diri merupakan proses mencari dan mengadopsi mode perilaku mana yang sesuai dengan lingkungannya atau perilaku mana yang harus dirubah sesuai dengan perubahan lingkungan. Hal ini juga diperkuat dengan penjelasan Schneiders (dalam M. Pritaningrum & Wiwin Hendriani, 2013), berhasil atau tidaknya proses penyesuaian diri ditentukan oleh berbagai faktor dari dalam diri individu dan dari lingkungan sekitar. Penyesuaian diri memperlihatkan seberapa jauh seseorang

berfungsi efisien secara pribadi maupun sosial untuk mencapai keserasian antara diri dan lingkungan. Secara pribadi remaja membangun sikap yang sehat untuk bisa menerima dirinya sendiri sebagai individu yang sedang berkembang, sedangkan secara sosial remaja diharuskan menyesuaikan diri dengan hal-hal baru di luar dirinya. Menyelaraskan antara kondisi yang terjadi dalam diri sendiri dan lingkungan sekitar merupakan sikap dalam penyesuaian diri. Kehidupan pada remaja awal di panti asuhan bukan hanya sebatas keluarga melainkan pengaruh dari lingkungan sekolah, teman dalam kelompok, dan masyarakat yang memegang peran penting dalam penyesuaian diri remaja awal. Sejalan dengan pernyataan Gunarsa (2006), bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses penting dalam kehidupan setiap individu dari lahir sampai mati individu berjuang untuk menyesuaikan diri yang akan menjadi salah satu hal penting menciptakan kesehatan jiwa dan mental individu.

Penyesuaian diri kemudian akan mejadi modal penting bagi remaja sebelum mereka terjun dalam masyarakat luas. Dalam psikologi, penyesuaian diri mengacu pada proses perilaku yang bertujuan untuk menyeimbangkan kebutuhan berkonflik atau kebutuhan terhadap hambatan dalam lingkungan hidup, penyesuaian diri akan terjadi ketika terdapat ketidakmampuan dalam menghadapi situasi yang tidak normal dan tekanan yang terjadi di lingkungan (Pankaj Singh, Anjali Edbor, and Jatanbir Singh Dhingra, 2017). Penyesuaian diri menuntut kemampuan remaja untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga remaja merasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungannya (Willis, 2005). Remaja yang tinggal di panti asuhan, lingkungan di panti asuhan yang menjadi lingkungan sosial utama dalam mengadakan penyesuaian diri (Rifai, 2015). Rutinitas baru yang mereka jalani setiap hari dengan lingkungan baru juga mempengaruhi seberapa besar mereka dapat menyesuaikan diri. Jika individu didukung secara positif, maka individu tersebut cenderung mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan lebih mudah untuk menghargai dirinya sendiri. Remaja dituntut dapat menyesuaikan diri untuk modal utama mereka ketika terjun ke masyarakat luas. Apabila remaja tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka remaja akan memiliki sikap negatif dan tidak bahagia (Rifai, 2015).

Panti Asuhan Putra Prajurit di Mojokerto saat ini merupakan satu-satunya panti asuhan yang didirikan untuk menampung anak-anak dari prajurit Kodam V Brawijaya yang telah meninggal dunia, dengan tujuan membantu meneruskan pendidikan mereka sesuai dengan cita-cita yang mereka inginkan. Menampung kurang lebih 21 anak yatim laki-laki dan perempuan dengan usia remaja, Panti asuhan yang baru berjalan selama satu tahun sejak tahun 2018 dengan perangkat dan kepengurusan yang langsung berada dibawah tanggung jawab TNI. Anak-anak asuh yang ditampung di Panti Asuhan Prajurit rata-rata merupakan anak yatim dan yatim piatu yang baru ditinggal orang tua mereka karena meninggal dunia.

Selama berjalan lebih dari satu tahun sampai dengan hari ini, anak-anak di Panti Asuhan Putra Prajurit tentu mengalami penyesuaian baru dengan lingkungan baru di panti asuhan mulai dari bangunan, fasilitas, orang-orang baru, rutinitas yang baru, sekolah baru, dan peran baru. Tuntutan mereka untuk menyesuaikan diri di usia remaja ini tentu tidak semudah yang dibayangkan. Menurut hasil wawancara dari pengurus panti asuhan, setiap anak punya karakter dan cara yang berbeda dalam melaksanakan kegiatannya sebagai anak asuh. Ada beberapa anak yang memang sudah siap tinggal di panti asuhan ada beberapa yang masih perlu waktu untuk menyesuaikan diri, mereka yang sudah siap cenderung menunjukkan perilaku kooperatif dalam melaksanakan peraturan yang berlaku di panti asuhan. Siap dan tidak siapnya mereka dalam menyesuaikan diri di lingkungan yang baru tentu dipengaruhi oleh fakto-faktor eksternal maupun internal, faktor eksternal disini ialah dukungan sosial yaitu dukungan dari teman sebaya atau sesama anak asuh dan faktor internal salah satunya adalah konsep diri tiap individu. Kesiapan dalam menyesuaikan diri dipengaruhi dengan bagaimana individu mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya yang kemudian secara efisien individu membentuk konsep tentang diri mereka sendiri. Perasaan senasib membuat hubungan antar anak asuh terbentuk dengan hubungan kekeluargaan. Banyak kegiatan di panti yang mengharuskan mereka untuk bekerjasama dan membangun komunikasi yang cukup efisien. Namun dalam beberapa momen berdasarkan hasil observasi peneliti, masih sering ditemui perilaku-perilaku kecil yang memperlihatkan bahwa mereka kurang memaknai setiap peraturan maupun nilai-nilai yang diterapkan oleh pengurus panti.

Seperti halnya kebersihan diri dan kamar pribadi yang dirasa peneliti kurang mendapatkan perhatian. Padahal perilaku menjaga kebersihan diri dan kamar pribadi merupakan salah-satu gambaran bagaimana mereka dapat menyelaraskan antara dirinya dengan peraturan yang diciptakan pengurus panti. Selain itu peneliti melihat beberapa anak asuh yang kurang menjalin interaksi dengan sesama temannya atau bahkan dengan pengurus panti.

Dari uraian di atas, dapat ditarik garis lurus bahwa masa remaja merupakan masa yang paling penting bagi seorang individu untuk dapat mempelajari ketrampilan menyesuaikan diri agar mereka bisa mencapai keberhasilan di masa dewasa nanti. Peneliti ingin mengetahui hubungan dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri dengan penyesuaian remaja di Panti Asuhan Putra Prajurit Mojokerto, mengingat bahwa mereka tinggal di panti asuhan ketika usia remaja dan terbilang belum lama sehingga memungkinkan timbulnya masalah penyesuaian diri.

1.2 Identifikasi Masalah

Remaja akan menemukan beberapa hambatan dalam perjalanan perkembangan baik secara mental, intelektual, dan kepribadian. Masa remaja sering dikenal dengan masa "*storm and stress*". (Arnett, 2004). Remaja akan mengalami kegoncangan emosi yang disebabkan oleh tekanan-tekanan dan ketegangan dalam mencapai kematangan fisik dan sosial (Slavin, 2000). Sama halnya dengan remaja yang tinggal di panti asuhan, mereka akan menghadapi masalah-masalah dalam menyelesaikan tugas perkembangannya. Penelitian Nurul Hartini (2000) menunjukkan bahwa remaja yatim cenderung memiliki kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, penuh dengan ketakutan, kecemasan, dan mudah putus asa sehingga akan sulit bagi mereka dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Sehingga remaja akan cenderung menjadi pribadi yang rendah diri, tertutup, suka menyendiri, kurang percaya diri, serta merasa malu jika berada diantara orang lain dan situasi baru. Seperti yang terjadi pada Panti Asuhan Putra Prajurit Mojokerto remaja yatim yang tinggal disana menunjukkan beberapa perilaku yang kurang siap dalam menaati nilai-nilai yang berlaku di panti asuhan. Pengasuh panti

asuhan juga bukan merupakan sosok yang berasal dari tenaga sosial yang memahami setiap perkembangan remaja.

Disisi lain, manusia sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial akan selalu melakukan penyesuaian diri. Begitu juga dengan remaja yatim yang tinggal di panti asuhan. Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang melibatkan respon mental maupun perilaku individu untuk memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan frustrasi dan konflik agar tidak menimbulkan pertentangan antara tuntutan dari dalam diri individu dan dari lingkungan. Remaja yang tinggal di panti asuhan, lingkungan di panti asuhan yang menjadi lingkungan sosial utama dalam mengadakan penyesuaian diri (Rifai, 2015). Penyesuaian diri kemudian akan mejadi modal penting bagi remaja sebelum mereka terjun dalam masyarakat luas. Menurut Schneiders (dalam M. Pritaningrum & Wiwin Hendriani, 2013), penyesuaian diri merupakan proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Faktor individu dan lingkungan kemudian peneliti artikan sebagai konsep diri (faktor internal) dan dukungan sosial (faktor eksternal). Konsep diri menurut Sobur (2003) terbentuk karena adanya interaksi antara individu dengan orang-orang disekitarnya. Dukungan sosial yang diharapkan remaja berupa dorongan, perhatian, penghargaan, bantuan, dan kasih sayang, sehingga remaja merasa dicintai, diperhatikan, serta dihargai (Kumalasari & Ahyani , 2012). Lalu darimana kemudian remaja yatim dapat mendapatkan dukungan sosial? Menurut Jackie Robinson (dalm Papalia, 2008) keberadaan teman sebaya sangat penting bagi kehidupan remaja, untuk itu remaja harus mendapatkan penerimaan dan dukungan yang baik dari teman sebayanya.

Penelitian mengenai hubungan dukungan sosial dan konsep diri dengan penyesuaian diri remaja sudah ada sebelumnya. Namun belum ditemukan penelitian mengenai hubungan dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri dengan penyesuaian diri remaja yatim. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui lebih lanjut apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri dengan penyesuaian diri remaja di Panti Asuhan Putra Prajurit Mojokerto.

1.3 Batasan Masalah

Pentingnya melakukan pembatasan masalah yang jelas pada ruang lingkup dari variabel-variabel dan konteks penelitian dalam penelitian ini dirasakan oleh penulis. Batas-batas permasalahan yang jelas akan menghindari pembahasan masalah yang menyimpang dan tidak sesuai dengan konteks yang dimaksud.

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri menuntut kemampuan remaja untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya sehingga remaja akan merasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungannya. (Willis, 2005)

2. Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan dan penilaian individu tentang dirinya sendiri yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan.

3. Dukungan Sosial Teman Sebaya

Keberadaan teman sebaya sangat penting bagi kehidupan remaja, untuk itu remaja harus mendapatkan penerimaan dan dukungan yang baik dari teman sebayanya. (Papalia, 2008)

4. Panti Asuhan

Panti Asuhan merupakan sebuah lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti peran keluarga dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuhnya sehingga anak asuh memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian yang sesuai dengan harapan (Departemen Sosial Republik Indonesia, 1997).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah

1. Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada remaja di Panti Asuhan Putra Prajurit di Mojokerto?
2. Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada remaja di Panti Asuhan Putra Prajurit Mojokerto?
3. Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri dengan penyesuaian diri pada remaja di Panti Asuhan Putra Prajurit Mojokerto?

1.5 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris

1. Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada remaja di Panti Asuhan Putra Prajurit Mojokerto
2. Hubungan konsep diri dengan penyesuaian diri remaja di Panti Asuhan Putra Prajurit Mojokerto
3. Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri dengan penyesuaian diri remaja di Panti Asuhan Putra Prajurit Mojokerto.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka peneliti harus mempunyai manfaat dalam menyusun naskah penelitian baik bagi peneliti sendiri maupun perangkat lain yang membutuhkan gambaran mengenai hubungan dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri dengan penyesuaian diri remaja. Adapun manfaat peneliti sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian memiliki manfaat secara teoritis sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan pemikiran mengenai gambaran penyesuaian diri remaja yang tinggal di panti asuhan.
2. Memberikan sumbangan ilmiah mengenai peran lingkungan terhadap keberlangsungan perkembangan remaja.
3. Memberikan sumbangan ilmiah mengenai hubungan dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri dengan bagaimana remaja dapat menyesuaikan diri.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis sebagai berikut:

1. Bagi peneliti
Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang apakah dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri berhubungan dengan penyesuaian diri remaja.
2. Bagi pendidik dan calon pendidik
Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang hubungan dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri dengan penyesuaian diri remaja.
3. Bagi anak asuh
Menambah pengalaman dan pengetahuan baru mengenai apa arti dukungan sosial teman sebaya, konsep diri, dan penyesuaian diri. Untuk meningkatkan kepedulian mereka terhadap diri mereka sendiri dan lingkungan.
4. Bagi pengasuh panti
Sebagai pedoman dalam merancang peraturan dan nilai-nilai yang ingin diterapkan di panti asuhan.